

BAB I

PENDAHULUAN

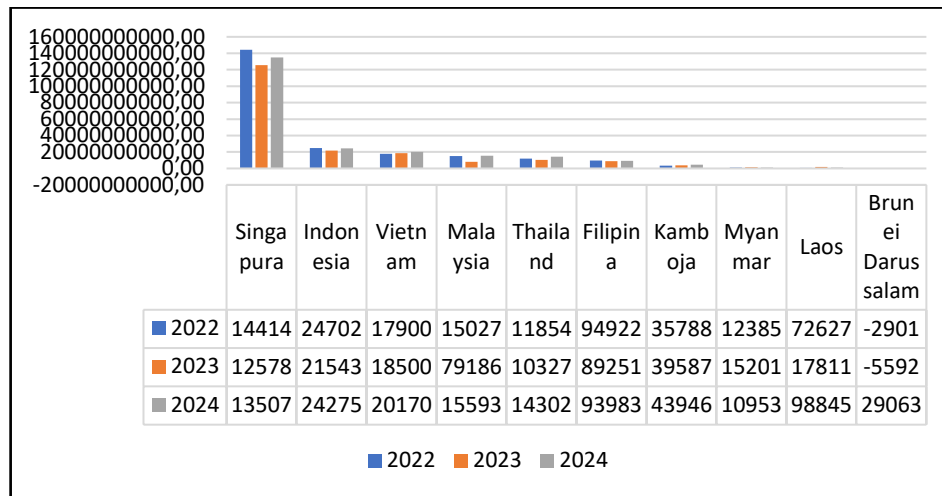
1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi mendorong liberalisasi perdagangan dan investasi yang meningkatkan persaingan antarnegara dalam menarik arus investasi asing. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara berupaya memperkuat daya tarik investasi melalui kerja sama ekonomi regional seperti *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) dan *ASEAN Economic Community* (AEC) yang bertujuan untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi terintegrasi melalui kebebasan arus barang, jasa, dan modal sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi ekonomi dan daya saing kawasan ASEAN dalam perekonomian global.

Dalam konteks tersebut, investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) menjadi salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting bagi pembangunan ekonomi, terutama bagi negara berkembang yang sering menghadapi keterbatasan modal domestik. Investasi asing langsung tidak hanya menyediakan modal dana, tetapi juga dapat mentransfer teknologi, keterampilan manajemen, dan akses pasar global yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Meskipun investasi asing langsung di kawasan ASEAN terus berkembang dan pembentukan AEC (*ASEAN Economic Community*) telah memperkuat integrasi ekonomi regional, realisasi investasi asing langsung di kawasan ASEAN masih menunjukkan perbedaan antarnegara, baik dari sisi besaran maupun dinamika pertumbuhannya. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investor asing tidak hanya dipengaruhi oleh potensi pasar, tetapi juga kondisi ekonomi makro di negara tujuan investasi (Shara & Khoirudin, 2024).

Teori *Eclectic Paradigm* (OLI) yang dikemukakan oleh John H. Dunning pada tahun 1988 menjelaskan bahwa keputusan investasi asing langsung dipengaruhi oleh tiga keunggulan utama yaitu *ownership advantage*, *location advantage*, *internalization advantage*. Dalam paradigma ini, faktor-faktor makroekonomi suatu negara termasuk ke dalam komponen *location advantage* karena mencerminkan karakteristik suatu negara yang dapat memengaruhi tingkat risiko dan potensi keuntungan bagi investor asing untuk melakukan investasi asing langsung di negara penerima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nabila et al. (2023) yang menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Selain itu, Wardani (2024) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap aliran investasi asing langsung.

Dalam konteks ASEAN, *location advantage* semakin relevan karena kawasan tersebut menawarkan daya tarik struktural yang kuat sebagai tujuan investasi asing. Daya tarik ASEAN sebagai tujuan investasi asing didukung oleh berbagai faktor struktural, antara lain lokasi geografis yang strategis, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kualitas sumber daya manusia yang terus meningkat, serta pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Kondisi tersebut menjadikan ASEAN aktif dalam kegiatan perdagangan dan investasi dengan negara-negara besar dunia (Pratiwi, 2020). Berikut disajikan data investasi asing langsung di sepuluh negara ASEAN pada periode 2019-2024 untuk melihat perbedaan jumlah investasi asing langsung di masing-masing negara.



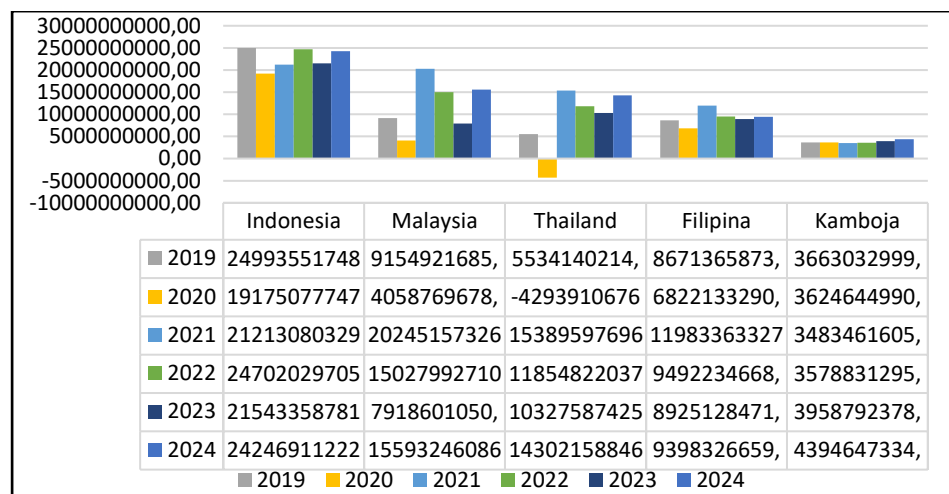
Sumber: world bank (data diolah, 2025)

Gambar 1. 1 FDI Inflows 10 Negara ASEAN Tahun 2022-2024 (USD)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa arus investasi asing langsung di kawasan ASEAN mengalami ketimpangan yang sangat signifikan. Singapura menjadi negara dengan penerimaan investasi asing langsung tertinggi di kawasan ASEAN dengan jumlah 135,08 miliar USD pada tahun 2024 yang mencerminkan keberhasilannya dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan didukung oleh stabilitas ekonomi, kemudahan berbisnis, infrastruktur yang unggul, dan posisinya sebagai pusat keuangan regional. Lalu diikuti oleh Indonesia dengan nilai sebesar 24,28 miliar USD, Vietnam dengan nilai sebesar 20,17 miliar USD, Malaysia dengan nilai sebesar 15,59 miliar USD, Thailand dengan nilai sebesar 14,30 miliar USD, Filipina dengan nilai sebesar 9,40 miliar USD, Kamboja dengan nilai sebesar 4,39 miliar USD, Myanmar dengan nilai sebesar 1,10 miliar USD, Laos dengan nilai sebesar 0,99 miliar USD, dan Brunei Darussalam dengan nilai sebesar 0,03 miliar USD.

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami faktor-faktor makroekonomi utama yang secara teoritis dan empiris dapat memengaruhi

keputusan investor asing sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks daya tarik investasi asing langsung di lima negara berkembang ASEAN. Investasi asing langsung sebagai fokus penelitian didasarkan pada perannya yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Penelitian ini difokuskan pada lima negara berkembang di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Kamboja karena memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda, dinamika investasi asing langsung yang beragam, serta menunjukkan variasi kondisi makroekonomi yang menarik untuk dianalisis. Berikut disajikan data arus investasi asing langsung di lima negara ASEAN pada periode 2019-2024.



Sumber: world bank (data diolah, 2025)

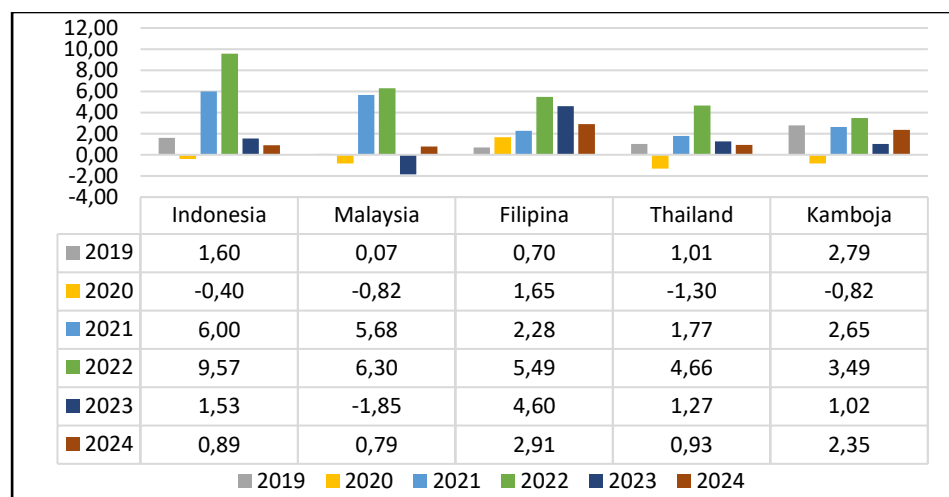
Gambar 1. 2 FDI Inflows 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2024 (USD)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat dan dinamika investasi asing langsung yang cukup signifikan antarnegara, baik dari sisi besaran maupun tren pergerakannya. Indonesia secara konsisten menjadi penerima investasi asing langsung tertinggi di antara ke lima negara tersebut, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 19,18 miliar USD dan 2023 sebesar 21,54 miliar USD. Pada tahun 2020, penurunan ini dipengaruhi oleh

perlambatan ekonomi global akibat pandemi COVID-19 sedangkan pada tahun 2023 disebabkan oleh kebijakan moneter global yang ketat dan ketidakpastian domestik. Namun, investasi asing langsung di Indonesia secara keseluruhan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya tarik yang kuat bagi investor asing, terutama didukung oleh besarnya ukuran pasar, ketersediaan sumber daya, serta kondisi makroekonomi.

Malaysia dan Thailand menunjukkan fluktuasi investasi asing langsung yang relatif lebih tajam pada tahun 2020 yaitu Malaysia sebesar 4,06 miliar USD dan Thailand sebesar -4,29 miliar USD. Pada tahun tersebut, Thailand mengalami investasi asing langsung bernilai negatif yang mengindikasikan adanya arus keluar modal asing atau penurunan investasi akibat ketidakpastian ekonomi global. Namun, pada periode selanjutnya kedua negara tersebut menunjukkan tanda pemulihan meskipun belum sepenuhnya stabil hingga tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa investasi asing langsung sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi (Randa, 2023). Filipina dan Kamboja memiliki nilai investasi asing langsung paling rendah dibandingkan ke tiga negara lainnya, namun Filipina menunjukkan tren yang lebih stabil dan meningkat secara bertahap dari sebesar 8,67 miliar USD pada tahun 2019 menjadi sebesar 9,40 miliar USD pada tahun 2024. Kamboja menerima investasi asing langsung paling rendah di antara lima negara tersebut, tetapi pertumbuhan investasi asing langsung relatif stabil dari sebesar 3,66 miliar USD pada tahun 2019 menjadi sebesar 4,39 miliar USD pada tahun 2024 yang mengindikasikan peran keterbukaan perdagangan dan integrasi regional ASEAN dalam menarik investor asing ke negara berkembang.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi investasi asing langsung adalah tingkat inflasi yang mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat dalam suatu perekonomian. Secara teoritis, inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian bagi investor. Menurut teori makroekonomi, inflasi yang tidak terkendali dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan nilai riil keuntungan sehingga cenderung mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu indikator utama dalam menciptakan iklim investasi yang sehat. Menurut Fahriya et al. (2024) perubahan tingkat inflasi mencerminkan stabilitas harga dan tingkat risiko dalam perekonomian sehingga menjadi salah satu determinan penting dalam keputusan investasi asing langsung. Berikut disajikan data inflasi di lima negara ASEAN pada periode 2019-2024.



Sumber: world bank (data diolah, 2025)

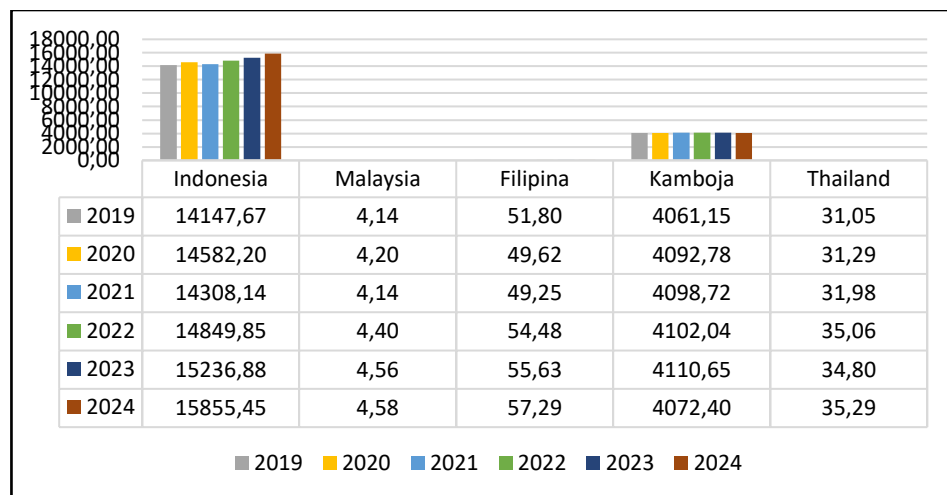
Gambar 1. 3 Inflasi 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2024 (%)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di masing-masing negara mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, sebagian besar negara mengalami inflasi yang rendah hingga negatif akibat perlambatan ekonomi yang

disebabkan oleh pandemi COVID-19. Indonesia mencatat inflasi sebesar -0,40%, Malaysia sebesar -0,82%, Filipina sebesar 1,65%, Thailand sebesar -1,30%, dan Kamboja sebesar -0,82. Memasuki tahun 2021-2022, inflasi meningkat tajam di seluruh negara tersebut dengan puncak inflasi terjadi pada tahun 2022, inflasi di Indonesia sebesar 9,57%, Malaysia sebesar 6,30%, Filipina sebesar 5,49%, Thailand sebesar 4,66%, dan Kamboja sebesar 3,49%, seiring pemulihan ekonomi global, gangguan rantai pasok, serta kenaikan harga energi dan pangan. Pada tahun 2023-2024, tekanan inflasi mulai mereda dan kembali ke tingkat yang relatif moderat. Indonesia mencatat inflasi sebesar 1,53% pada 2023 dan 0,89% pada 2024, sementara Malaysia dan Thailand menunjukkan inflasi yang rendah dan stabil. Filipina dan Kamboja masih mencatat inflasi yang relatif lebih tinggi dibanding negara lain, namun tetap berada di kisaran yang terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum stabilitas harga di lima negara ASEAN mulai pulih setelah periode tekanan inflasi yang tinggi pascapandemi. Perbedaan kondisi inflasi di antara lima negara tersebut memiliki implikasi terhadap lingkungan ekonomimakro yang menjadi pertimbangan investor asing dalam pengambilan keputusan investasi. Muttaqien et al. (2024) menyatakan bahwa variabel inflasi perlu diperhatikan dalam analisis determinan investasi asing langsung.

Selain inflasi, faktor nilai tukar juga merupakan variabel penting yang memengaruhi investasi asing langsung. Secara teoritis, nilai tukar mencerminkan kekuatan mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya investasi, tingkat keuntungan, dan peluang investor asing. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor dan membuat

aset domestik menjadi relatif lebih murah bagi investor asing sehingga dapat mendorong peningkatan investasi asing langsung. Dalam perspektif investor asing, nilai tukar yang kompetitif dan stabil memberikan peluang keuntungan yang lebih besar serta meningkatkan kepercayaan dalam melakukan investasi. Pergerakan nilai tukar yang mendukung aktivitas ekonomi dapat menjadi faktor pendorong masuknya investasi asing langsung. Penelitian oleh Albab (2025) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam menarik investasi asing karena memengaruhi daya saing ekonomi dan prospek keuntungan investor. Untuk memberikan gambaran empiris, berikut disajikan data nilai tukar yang mencakup perkembangan nilai tukar domestik terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD). Berikut disajikan data nilai tukar di lima negara ASEAN pada periode 2019–2024.



Sumber: world bank (data diolah, 2025)

Gambar 1. 4 Nilai Tukar 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2024 (LCU Per USD)

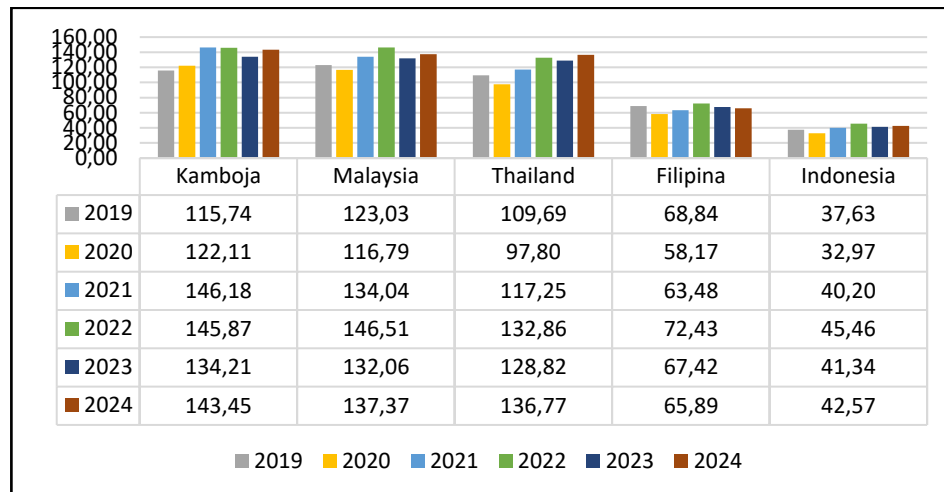
Gambar 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar negara mengalami tren depresiasi mata uang terhadap dolar AS selama periode pengamatan. Pada tahun 2019, nilai tukar Indonesia sebesar 14.147,67 lalu mengalami kenaikan pada tahun

2024 menjadi 15.855,45 yang mengindikasikan bahwa terjadi pelemahan nilai rupiah terhadap dolar AS. Malaysia dan Filipina juga mengalami kecenderungan depresiasi mata uang selama periode pengamatan. Sementara itu, Thailand dan Kamboja menunjukkan pergerakan nilai tukar yang relatif lebih stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu.

Perubahan nilai tukar tersebut dapat memengaruhi arus investasi asing langsung karena nilai tukar yang mengalami depresiasi cenderung membuat aset dan biaya produksi di negara tujuan investasi menjadi lebih murah bagi investor asing. Kondisi ini dapat meningkatkan daya saing ekspor serta memberikan peluang keuntungan yang lebih besar bagi investor dalam melakukan investasi langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Putriyanti (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, yang menegaskan bahwa pergerakan nilai tukar dapat menjadi faktor penting dalam mendorong arus investasi asing.

Selain itu, investor asing juga mempertimbangkan tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara sebagai faktor penting dalam menentukan lokasi investasi. Secara teoritis, keterbukaan perdagangan mencerminkan tingkat integrasi suatu negara dalam perekonomian internasional. Teori ekonomi internasional menyatakan bahwa negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi cenderung lebih menarik. Dalam konteks kawasan ASEAN, upaya peningkatan keterbukaan perdagangan ekonomi terus dilakukan melalui berbagai perjanjian perdagangan termasuk *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang diharapkan mampu memperkuat arus investasi asing langsung dan integrasi

ekonomi kawasan. Berikut disajikan data keterbukaan perdagangan di lima negara ASEAN pada periode 2019–2024.



Sumber: world bank (data diolah, 2025)

Gambar 1. 5 Keterbukaan Perdagangan 5 Negara ASEAN Tahun 2019-2024 (%)

Berdasarkan gambar 1.5, tingkat keterbukaan perdagangan di lima negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan selama periode 2019-2024. Kamboja dan Malaysia mencatat nilai keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi dengan indeks di atas 120% pada sebagian besar tahun, bahkan mencapai nilai tertinggi di Kamboja 146,18% pada tahun 2021 dan Malaysia 146,51% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap perdagangan internasional yaitu nilai total ekspor dan impor melebihi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) domestik. Thailand berada di posisi menengah dengan indeks keterbukaan sebesar 97,80% hingga 136,77% selama periode tersebut, mencerminkan tingkat integrasi yang cukup kuat dengan pasar global. Sementara itu, Filipina dan Indonesia memiliki tingkat keterbukaan yang lebih rendah, Filipina berkisar antara 58,17%-72,43% sedangkan Indonesia berkisar

antara 32,97%-45,46% yang menunjukkan bahwa kedua negara ini memiliki pasar domestik yang relatif besar dan struktur ekonomi yang lebih bergantung pada permintaan internal dibandingkan aktivitas perdagangan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, (2024) menunjukkan keterbukaan perdagangan yang berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung karena perdagangan yang terbuka dapat menciptakan peluang pasar yang lebih luas dan lingkungan investasi yang lebih menarik bagi investor asing.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi arus investasi asing langsung di kawasan ASEAN, namun masih terdapat keterbatasan dalam ruang lingkup dan periode analisis. (Aslam, F., N., & Rudatin, 2023) berfokus pada variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi, namun belum mencakup periode pascapandemi COVID-19. Sementara itu, Albab, (2025) hanya berfokus pada Indonesia sebagai studi kasus tunggal sehingga belum menggambarkan kondisi ASEAN secara menyeluruh. Penelitian oleh Rizalighadi & Setyadharma, (2025) telah memasukkan variabel nilai tukar, ekspor, inflasi, dan suku bunga, namun belum menyoroti peran keterbukaan perdagangan secara spesifik dalam satu kerangka analisis terintegrasi. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel keterbukaan perdagangan dengan mengkaji perannya secara lebih mendalam bersama variabel makroekonomi lainnya terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Kamboja) dengan menggunakan periode penelitian tahun 2017-2024.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika ekonomi makro memiliki peran penting dalam menentukan arah dan besarnya arus investasi asing langsung di lima negara ASEAN. Variasi inflasi, nilai tukar, dan tingkat keterbukaan perdagangan di masing-masing negara berpotensi menimbulkan perbedaan daya tarik investasi antarnegara. Selain itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut memungkinkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi makroekonomi yang paling berpengaruh dalam menarik investasi asing langsung di lima negara ASEAN. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di Lima Negara ASEAN Tahun 2017-2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara parsial terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN tahun 2017-2024?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN tahun 2017-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara parsial terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN tahun 2017-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN tahun 2017-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang luas baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu di bidang ekonomi dan kebijakan publik khususnya dalam memberikan wawasan terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi investasi asing langsung seperti inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kondisi ekonomi di kawasan ini yang mampu membentuk dinamika investasi asing di negara berkembang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menarik investasi asing, seperti pengendalian inflasi, stabilisasi nilai tukar, dan peningkatan keterbukaan perdagangan.

2. Bagi investor dan pelaku bisnis, hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait lokasi dan waktu penanaman modal. Dengan demikian, diharapkan investor dapat meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan.
3. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan dasar empiris yang kuat untuk penelitian lanjutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di lima negara ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Kamboja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari world bank.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini akan dilaksanakan terhitung dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Juni 2026. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

[illegible]